

**ANALISIS TATANIAGA KENTANG DARI DESA JERNIH JAYA
KECAMATAN GUNUNG TUJUH KABUPATEN KERINCI
KE KOTA PADANG**

OLEH

**MEGI MELIAN
06114023**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2011**

**ANALISIS TATANIAGA KENTANG DARI DESA JERNIH JAYA
KECAMATAN GUNUNG TUJUH KABUPATEN KERINCI
KE KOTA PADANG**

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari s/d Februari 2011, bertujuan untuk mendeskripsikan saluran, fungsi-fungsi tataniaga yang dilakukan lembaga-lembaga tataniaga serta permasalahan yang dihadapi dalam proses tataniaga kentang yang dilakukan petani dan lembaga tataniaga yang terkait dari Desa Jernih Jaya Kecamatan Gunung Tujuh Kabupaten Kerinci sampai ke Kota Padang, dan menganalisis margin dan efisiensi tataniaga dari masing-masing lembaga tataniaga yang terkait. Metode yang digunakan adalah metode survei dengan jumlah petani sampel 12 orang, pedagang pengumpul sebanyak 1 orang, pedagang besar 3 orang dan pedagang pengecer 30 orang. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder yang ada hubungannya dengan masalah penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian, Lembaga tataniaga yang terlibat pada saluran tataniaga kentang dari Desa Jernih Jaya Kecamatan Gunung Tujuh Kabupaten Kerinci sampai ke Kota Padang yakni : Petani (Jernih Jaya) Pedagang Pengumpul (Jernih Jaya) Pedagang Besar (Pasa Raya & Bd. Buat di kota Padang) Pedagang Pengecer (Pasa raya & Bd.Buat di kota Padang).

Berdasarkan hasil perhitungan margin tataniaga, margin terbesar terdapat pada pedagang pengumpul dengan margin Rp. 1.600/Kg dan keuntungan sebesar Rp 1.348,75/Kg, kemudian diikuti oleh pedagang pengecer yakni sebesar Rp. 1.506,67/Kg dengan keuntungan yang diambil oleh pedagang pengecer yakni Rp 1.357,53/Kg, selanjutnya pedagang besar dengan margin sebesar Rp. 1.293,33/Kg mengambil keuntungan sebesar Rp. 1.182,16/Kg. Disini terlihat, pedagang pengecer mengambil keuntungan terbesar dan petani memperoleh keuntungan yang paling rendah, yakni sebesar Rp 1.029,16. Dilihat dari segi biaya yang dikeluarkan, petani mengeluarkan biaya yang jauh lebih besar yakni sebesar Rp. 2.570,84/Kg (32,14%) dari biaya yang dikeluarkan pedagang perantara yakni Rp. 511,56/Kg (6,40%), sementara keuntungan yang diperoleh petani lebih kecil yakni sebesar Rp. 1.029,16/Kg (12,86%) dari keuntungan yang diperoleh oleh pedagang perantara yakni Rp. 3.888,44/Kg (48,60%). Dari hasil tersebut, maka saluran tataniaga kentang dari Desa Jernih Jaya Kecamatan Gunung Tujuh Kabupaten Kerinci sampai ke Kota Padang ini dikatakan tidak efisien.

Disarankan sebaiknya, fungsi kelompok tani sebagai wadah tataniaga kentang dimaksimalkan. Sehingga petani dapat mengetahui informasi pasar dan standar harga yang sesungguhnya, agar harga ditingkat petani tidak terlalu rendah atau meningkatkan posisi tawar petani karena kelompok tani juga dapat berperan sebagai lembaga tataniaga yang menyalurkan kentang ke pedagang besar yang ada di Kota Padang.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian mempunyai kontribusi yang besar dalam pembangunan ekonomi. Kontribusi pertanian terhadap pembangunan ekonomi negara, yaitu kontribusi produksi, kontribusi pasar, kontribusi faktor produksi dan kontribusi devisa (Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kerinci, 2007).

Secara umum pertanian terdiri dari tanaman pangan, tanaman perkebunan dan tanaman hortikultura. Hortikultura terdiri atas buah-buahan, sayur-sayuran, tanaman hias serta obat-obatan. Pemilihan komoditi sayuran dan buah-buahan untuk diusahakan merupakan salah satu upaya untuk mempercepat pengembangan perekonomian pedesaan pada khususnya dan negara pada umumnya (Khairiyah I, 2008).

Kentang adalah salah satu produk hortikultura yang digolongkan ke dalam jenis sayur-sayuran. Sayuran dibutuhkan oleh tubuh manusia sebagai sumber energi pertumbuhan dan kesehatan. Jika kebutuhan akan sayuran dapat dipenuhi dalam jumlah yang tepat, maka akan dapat meningkatkan daya tahan tubuh terhadap berbagai macam penyakit. Selain itu juga dapat meningkatkan kualitas dan produktivitas kerja, sehingga kualitas hidup akan meningkat (Samadi, 1997).

Di Indonesia, kebutuhan konsumsi kentang diperkirakan dua kali lipat pada 5 – 10 tahun mendatang. Meningkatnya permintaan kentang disebabkan antara lain, oleh makin luasnya pendayagunaan produksi kentang untuk berbagai bahan makanan, baik sebagai bahan sayuran maupun makanan ringan. Disamping itu, kentang merupakan komoditas ekspor dan import antar Negara di dunia. Arti penting komoditas kentang sangat dirasakan oleh berbagai Negara di dunia. Di kawasan Asia dibentuk organisasi International South Asian Potato Program For Research and Development (SAPPRAD), dengan program utama mendayagunakan kentang sebagai sumber pangan (Rukmana, 2002).

Dibandingkan dengan harga jual produk hortikultura lainnya, kentang termasuk tanaman dengan harga jual relatif stabil. Hal ini disebabkan karena tanaman ini merupakan produk yang cukup tahan lama jika disimpan. Kestabilan harga jual disebabkan karena permintaan akan produk yang cukup tinggi. Sesuai dengan pendapat Hartus (2001), beberapa alasan yang menyebabkan harga kentang relatif stabil adalah karena kentang dapat disimpan dalam waktu yang cukup lama jika dibandingkan dengan sayuran lainnya dan permintaan kentang yang terus meningkat sebagai akibat dari perkembangannya di restoran-restoran fastfood.

Kabupaten Kerinci merupakan wilayah dataran tinggi yang memiliki tingkat kesuburan tanah yang relatif baik, sehingga dikenal sebagai daerah pertanian. Sektor pertanian merupakan mata pencaharian utama masyarakat Kabupaten Kerinci, hingga saat ini sektor pertanian masih menunjukkan peranan yang sangat penting bagi perekonomian Kerinci. Sektor pertanian yang merupakan sektor paling dominan memberikan kontribusinya pada total PDRB sektoral Kabupaten Kerinci tahun 2008 tumbuh 6,25 persen, angka ini cukup tinggi. Tingginya pertumbuhan sektor pertanian ini disumbangkan oleh pertumbuhan sub sektor tanaman bahan makanan, dan sub sektor perkebunan. Meningkatnya pertumbuhan sub sektor tanaman bahan makanan disebabkan meningkatnya produksi padi dan tanaman hortikultura, dimana petani sudah banyak menggunakan bibit unggul dan didukung musim yang baik / curah hujan yang cukup, serta membaiknya pasar produk hortikultura sehingga meningkatkan semangat petani untuk mengusahakan tanaman tersebut (BAPPEDA kab. Kerinci, 2009).

Komoditi utama tanaman hortikultura di daerah Kabupaten Kerinci yaitu, kentang dengan produksi 55.566 ton, kubis 4.125 ton, dan cabe 14.616 ton (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kab. Kerinci, 2010). Produksi kentang di Kabupaten Kerinci mencapai 55.566 ton dengan Luas tanam 3.093 Ha dan luas panen 2.916 Ha. Salah satu daerah/sentra produksinya adalah Kecamatan Gunung Tujuh (Lampiran 1).

Kentang merupakan produk tanaman hortikultura daerah Kabupaten Kerinci, produksinya dari tahun ke tahun selalu terbesar dibandingkan dengan komoditi lain. Namun pada tahun 2009 produksinya turun dari tahun sebelumnya menjadi 55.566

ton, sedangkan pada tahun 2008 produksinya mampu mencapai 60.762 ton (lampiran 2) (Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Kerinci, 2010).

Pengembangan suatu komoditas pertanian dari aspek ekonomi sangat tergantung pada tingkat pendapatan atau kelayakan usaha. Menurut Usman (2010) usaha perbaikan di bidang tataniaga memegang peranan penting karena usaha peningkatan produksi saja tidak mampu untuk meningkatkan pendapatan petani bila tidak didukung dan dihubungkan dengan situasi pasar. Tingginya biaya tataniaga akan berpengaruh terhadap harga eceran (harga konsumen) dan harga pada tingkat petani (harga produsen).

Dapat diketahui bahwa tataniaga adalah suatu sistem dari kegiatan-kegiatan yang merencanakan, menentukan harga, mempromosikan dan mendistribusikan barang dan jasa kepada kelompok pembeli. Dukungan sistem tataniaga yang lancar dan dengan margin tataniaga yang proporsional, akan sangat mendorong petani untuk berusaha lebih baik.

Dalam suatu usaha, tataniaga merupakan fungsi yang luas dan dalam yang mempengaruhi seluruh aspek operasi usaha tersebut. Oleh karena itu perlu adanya suatu bagian yang paling tepat yang bertanggung jawab untuk tugas tataniaga. Bagian yang paling tepat untuk memainkan peran itu adalah manajemen tataniaga. Nitisemito menjelaskan bahwa tataniaga tidak hanya merupakan lalu lintas barang dari produsen ke konsumen tetapi juga mencakup kegiatan sebelum dan sesudah tataniaga seperti perencanaan kegiatan (Nitisemito, 1982).

Dengan demikian dapatlah diartikan bahwa semua unsur apakah ia perorangan, perusahaan, atau lembaga yang secara langsung terlibat dalam proses pengaliran barang dari produsen ke konsumen disebut lembaga tataniaga, antara lain seperti pedagang pengumpul, pedagang pengecer, broker, perusahaan pengangkutan dan perusahaan dagang (Hamid, 1994).

Mubyarto (1989) mengatakan bahwa efisiensi tataniaga terjadi apabila mampu mengadakan pembagian yang adil dari keseluruhan harga yang dibayarkan konsumen akhir kepada semua pihak yang ikut serta dalam kegiatan produksi dan tataniaga

barang tersebut. Yang dimaksud adil adalah pemberian balas jasa dari fungsi-fungsi produksi dan tataniaga sesuai dengan sumbangan masing-masing.

Balas jasa adalah berupa keuntungan yang diterima oleh petani dan pedagang yang ikut serta dalam memasarkan barang itu. Untuk itu perlu adanya keuntungan yang adil, yaitu keuntungan yang diterima oleh setiap lembaga sesuai dengan sumbangan yang diberikan dalam mengalirkan barang sampai ke tangan konsumen.

Efisiensi tataniaga sangat penting supaya masing-masing lembaga mendapatkan keuntungan sesuai apa yang telah mereka keluarkan (input). Jika tidak ada efisiensi tataniaga maka ada pihak atau lembaga yang dirugikan karena mungkin lembaga tersebut telah mengeluarkan input lebih besar dibandingkan dengan keuntungan yang didapatkannya dan begitu juga sebaliknya, lembaga yang mengeluarkan input lebih kecil tetapi mendapatkan keuntungan yang besar, dan akan terjadilah kesenjangan keuntungan yang diperoleh (Hamid, 1994).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan tentang Analisis Tataniaga Kentang dari Desa Jernih Jaya Kecamatan Gunung Tujuh Kabupaten Kerinci ke Kota Padang, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Lembaga tataniaga yang terlibat pada saluran tataniaga kentang dari Desa Jernih Jaya Kecamatan Gunung Tujuh Kabupaten Kerinci sampai ke Kota Padang yakni : Petani (Jernih Jaya) Pedagang Pengumpul (Jernih Jaya) Pedagang Besar (Pasa Raya & Bd. Buat di kota Padang) Pedagang Pengecer (Pasa raya & Bd.Buat di kota Padang). Pedagang pengumpul melakukan fungsi tataniaga yaitu fungsi pertukaran (penjualan dan pembelian), fungsi Fisik (pengangkutan dan penyimpanan) dan fungsi fasilitas (sortasi, resiko, modal dan informasi pasar). Pedagang besar melakukan fungsi pertukaran (pembelian dan penjualan), fungsi fisik (pengangkutan dan penyimpanan) dan fungsi fasilitas (sortasi, resiko, modal dan informasi pasar). Pedagang pengumpul melakukan fungsi pertukaran (pembelian dan penjualan), fungsi fisik (pengangkutan dan pengemasan) serta fungsi fasilitas (modal dan informasi pasar). Permasalahan yang dihadapi petani dalam tataniaga kentang adalah rendahnya posisi tawar petani karena keterbatasan petani dalam informasi harga dan pasar sehingga kedudukannya hanya sebagai penerima harga, selain itu kondisi jalan yang kurang memadai membuat petani harus mengeluarkan biaya transportasi yang besar dalam menjual kentang ke pedagang pengumpul. Sedangkan yang menjadi permasalahan bagi pedagang pengumpul dan besar adalah resiko penyusutan produk yang terjadi akibat proses pengangkutan yang memakan waktu yang lama.
2. Margin tataniaga kentang dari Desa Jernih Jaya ke Kota Padang adalah sebesar Rp 4.400/Kg, margin terbesar terdapat pada pedagang pengumpul yakni sebesar Rp. 1.600/Kg dan keuntungan yang diambil oleh pedagang pengumpul yakni Rp 1.348,75/Kg. Kemudian diikuti oleh pedagang pengecer dengan margin Rp. 1.506,67/Kg dan pedagang pengecer ini mengambil keuntungan terbesar yakni

sebesar Rp 1.357,53/Kg, pedagang besar dengan margin sebesar Rp. 1.293,33/Kg dan keuntungan sebesar Rp. 1.182,16/Kg, dan petani memperoleh keuntungan yang paling rendah, yakni sebesar Rp 1.029,16. Dilihat dari segi biaya yang dikeluarkan, petani mengeluarkan biaya yang jauh lebih besar yakni sebesar Rp. 2.570,84/Kg (32,14%) dari biaya yang dikeluarkan pedagang perantara yakni Rp. 511,56/Kg (6,40%), sementara keuntungan yang diperoleh petani lebih kecil yakni sebesar Rp. 1.029,16/Kg (12,86%) dari keuntungan yang diperoleh oleh pedagang perantara yakni Rp. 3.888,44/Kg (48,60%). Hal ini, terlihat tidak adil mengingat waktu yang dikorbankan petani untuk mendapatkan keuntungan serta resiko yang harus ditanggung petani jauh lebih besar dibandingkan dengan waktu yang digunakan oleh pedagang perantara, sehingga tataniaga kentang ini tidak efisien.

5.2 Saran

1. Sebaiknya, fungsi kelompok tani sebagai wadah tataniaga kentang dimaksimalkan. Sehingga petani dapat mengetahui informasi pasar dan standar harga yang sesungguhnya, agar harga ditingkat petani tidak terlalu rendah atau meningkatkan posisi tawar petani karena kelompok tani juga dapat berperan sebagai lembaga tataniaga yang menyalurkan kentang ke pedagang besar yang ada di Kota Padang.
2. Bantuan dan pembinaan yang terus menerus dari pemerintah sangat diharapkan mengingat untuk membangun sentra produksi kentang yang baik, dibutuhkan beberapa hal seperti, pengembangan pengetahuan petani dengan melakukan bimbingan, pelatihan dan penyuluhan secara sistematis, terpadu dan berkelanjutan serta memperbaiki sarana untuk transportasi agar dapat menekan biaya transportasi yang harus dikeluarkan oleh petani dalam memasarkan hasil produksinya kepada pedagang pengumpul.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzaino, Zulkifli. 1982. *Pengantar Tataniaga Pertanian*. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. IPB. Bogor.
- BAPPEDA Kab. Kerinci. 2009. *Profil Peluang Investasi Sektor Pertanian*. BAPPEDA Kab. Kerinci. Kerinci.
- Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kerinci. 2007. *Profil Komoditi Unggulan dan Andalan Pertanian dan Perkebunan*. Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kerinci. Kerinci.
- Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan kabupaten Kerinci. 2010. *Prospektif Agribisnis Pertanian Tanaman pangan dan Hortikultura*. Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Kerinci.
- Hamid, Abdul Kadir. 1994. *Dasar-dasar Tataniaga Pertanian*. Fajar Harapan. Pekan Baru.
- Hanafiah, AM Saefuddin. 1986. *Tataniaga Hasil Perikanan*. Jakarta: UI Press.
- Hartus, Tony. 2001. *Usaha Pembibitan Kentang Bebas Virus*. Penebar Swadaya : Jakarta.
- Hastuti D. R. dan Rahim A. 2007. *Ekonomika Pertanian (pengantar, Teori, dan kasus)*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kerinci. 2009. *Kabupaten Kerinci Dalam Angka*. Kerinci.
- Khairiyah, Ikhwatul. 2008. *Analisa Perbandingan Pendapatan dan Keuntungan Usahatani Kentang Antara yang Menggunakan Benih Bersertifikat dengan Benih Sapuan di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok*. [Skripsi]. Padang : fakultas Pertanian Universitas Andalas.
- Kottler, Philip. 1997. *Prinsip-Prinsip Pemasaran*. Erlangga. Jakarta.
- Limbong, W.H dan Sitorus, P. 1987. *Pengantar Tataniaga Pertanian*. Bogor. IPB Press.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta

- Nasrul, Oryza. 2009. *Analisa Pemasaran Bawang Dau di Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok ke Pulau Batam*. . Padang : Fakultas Pertanian Universitas Andalas.
- Nazir, M.2003. *Metode Penelitian*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Nitisemito, Alex. S. Drs. 1982. *Manajemen Pemasaran*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Rukmana, Rahmat. 2002. *Kentang; Budidaya dan Pascapanen*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Samadi, Budi. 1997. *Usahatani Kentang*. Kanisius. Yogyakarta.
- Setiadi, Nurulhuda, SF. 2004. *Kentang : Varietas dan Pembudidayaan*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soekartawi. 1989. *Manajemen Pemasaran Hasil-hasil Pertanian*. Teori dan Aplikasinya. Rajawali Press. Jakarta.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian, teori dan aplikasinya*. PT Grafindo Persada. Jakarta.
- Soelarso, Bambang. 1998. *Budidaya Kentang Bebas Penyakit*. Kanisius. Jakarta.
- Teken, I. B dan Asnawi, S. 1972. *Tataniaga Pertanian*. Departemen Ilmu Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Umar, Husein. 1999. *Metodologi Penelitian, Aplikasi dalam Pemasaran*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Usman, Yusri. 2010. *Bahan Kuliah Tataniaga pertanian : Efisiensi Tataniaga*. Padang : Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas.